

Essentially, the journey of human history is manifestation of sequence of his effort to find the self-essence and the meaning of life. There is not agreement reached about the meaning of life. In the reality, there are three categories which discussed this topic. The pessimist says that the life has not the meaning and goal, while the optimist who consist of communist and religionist says that the life has the meaning and goal. However, they have not agreed in the source of meaning and goal of life. For the communist, source of meaning and goal of life is presented and found in the world. The meaning and goal of life experiences would not pass over the death moment. For the religionist, religion is the source meaning and goal of life itself. This paper tries to set forth a main problem of human that is the meaning of life what essentially not only aware that their life has meaning and goal, but direct them to life with choosing the true meaning and goal, too.

Key Words: agama, makna hidup, manusia

Agama Dan Problem Makna Hidup

Andewi Suhartini¹

A. Pendahuluan

Seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud.¹ Kesadaran hidup bermakna dan bertujuan diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, kalau perlu dengan pengorbanan. Hanya saja, mengatakan hidup orang bermakna, atau mungkin sangat bermakna, tidak dengan sendirinya mengatakan bahwa hidup orang itu bernilai positif, yakni baik. Sebab bisa disebutkan dua contoh paradoks yang keduanya hidup penuh makna. *Pertama*, bisa disebutkan tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad saw., Nabi Isa al-Masih a.s., Mahatma Ghandhi, Bung Karno, Bung Hatta, dan lain-lain, adalah tokoh-tokoh kebaikan. Sementara *kedua*, sebut saja tokoh-tokoh lain seperti Hitler, Stalin, Pol Pot,

¹Nurcholish Madjid, "Makna Hidup bagi Manusia Modern," dalam Kata Pengantar, Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), p. xv.

James Jones (pendiri sekte *People's Temple*), Bhagwan Shri Rajneesh, dan lain-lain yang merupakan tokoh-tokoh kejahatan. Namun semuanya diketahui telah menempuh hidup penuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar biasa kepada perjuangan mencapai tujuan mereka, positif atau baik maupun negatif atau jahat.

Berdasarkan pernyataan di atas, tampak jelas bahwa selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya, ialah persoalan "nilai" makna dan tujuan hidup itu. Karena hampir setiap orang merasa mempunyai tujuan hidup, maka mungkin persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu sendiri justru lebih penting. Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Dalam hubungan ini, *agama* adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik itu.²

Oleh karena itu, dalam hal ini muncul beberapa persoalan, mulai dari apa agama itu? Apa yang dimaksud dengan hidup dan makna hidup itu? Sejauhmana kompleksitas problem makna hidup? Benarkah setiap tindakan manusia dalam hidupnya bermakna dan bertujuan? Di manakah peranan agama dalam pergulatan hidup manusia? Dan, di antara orang ateis dan religius, siapa yang lebih mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa ?

Penulis menyadari penuh bahwa makalah ini tidak mempresentasikan persoalan di atas secara utuh. Tetapi paling tidak penulis berupaya keras untuk mewacanakannya.

B. Istilah Agama dan Artinya

Definisi agama, terlebih yang berlaku dan dapat diterima oleh semua agama, sangat tidak mudah dirumuskan, karena selain sangat ditentukan oleh sudut pandang masing-masing agama juga karena setiap agama mempunyai sudut pandang yang berbeda satu sama lain.³ Dalam ajaran agama Hindu

²Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), p. 25-26.

³Keith Ward, "Religion and the Question of Meaning," dalam Joseph Runzo and Nancy M. Martin, *The Meaning of Life in The World Religions*, (Washington: Oneworld Publications, 2000), p. 12.

“agama” mengandung pengertian *satya* (kebenaran yang absolut), *arta* (dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia), *diksa* (penyucian), *tapa* (semua perbuatan suci), *brahma* (do’a atau mantra-mantra) dan *yajna* (korban). Dalam ajaran agama Budha, agama adalah suatu kepercayaan dan Persujudan atau pengakuan manusia akan adanya Gaya-Pengendalian yang Istimewa dan terutama dari suatu manusia yang harus ditaati dan pengaruh pemujaan tadi atas perilaku manusia. Dalam ajaran Islam, agama adalah peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada rasul-rasul-Nya yang telah lalu, yang berisi suruhan, larangan dan sebagainya yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman serta pegangan hidup agar selamat dunia akhirat. Dan, menurut ajaran agama Kristen (Katholik) agama adalah segala bentuk hubungan manusia dengan Yang Suci.⁴

Senada dengan pernyataan di atas, tetapi dengan alasan yang berbeda, A. Mukti Ali menyatakan bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’. Hal ini disebabkan oleh tiga alasan. *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis. *Kedua*, tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama. Oleh karena itu, dalam membahas arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Alasan *ketiga*, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.⁵

Betapapun sulitnya definisi agama dirumuskan, karena definisi itu mengandung suatu makna yang menjiwai hidup keagamaan itu, maka perlu mendefinisikannya.⁶

Agama berasal dari kata *Sanskrit*. Ada yang menyatakan bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti *tidak* dan *gam* berarti *pergi*, jadi *agama* artinya *tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun-temurun*. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci.⁷

⁴Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), p. 2-4

⁵Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), p. 117-118

⁶Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama...*, p. 1.

⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1979), p. 9.

Dalam bahasa asing, istilah agama itu bermacam-macam, antara lain: *religion, religio, religie, godsdienst, dan al-din*.⁸ Kata *al-din* dalam bahasan Arab terdiri atas huruf *dal, ya, dan nun*. Dari huruf-huruf ini dapat dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang berarti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi daripada manusia. Dalam hutang-piutang, yang menghutangi tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan memiliki Hari Kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.⁹ Sementara *Religi* berasal dari kata latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.¹⁰

Dari semua kata di atas memang ada kesamaan, yaitu ikatan yang harus dipegangi dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu berpengaruh sekali kepada kehidupan manusia dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Dari akar kata itu, baik *din* maupun *religi*, dan agama, didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.¹¹ Di bawah nama agama (*religion, al-din, dharma*) dimengerti oleh ilmu agama internasional sebagai pengakuan oleh manusia akan nisbahnya dengan Kenyataan Tertinggi yang memberi makna terakhir kepada hidupnya, nisbah mana dihayatinya oleh pengertian, kelakuan dan tanda-tanda lahir.¹²

Barangkali dengan dasar ini, Saefuddin menyatakan bahwa agama itu merupakan kebutuhan yang paling esensial manusia yang bersifat universal.

⁸ *Ibid*.

⁹ Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, 1986), p. 35.

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari...*, p. 10.

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat...*, p. 12.

¹² Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), p. 185.

Karena itu, agama, menurutnya, adalah kesadaran spritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak dapat diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.¹³

C. Hidup dan Makna Hidup

Hidup berbeda dengan kehidupan, karena hidup diartikan keadaan suatu benda yang karena kekuatan Zat yang Maha Kuasa benda itu dapat bernafas.¹⁴ Jadi kata "hidup" bukan lawannya "mati", karena "mati" adalah lawannya "lahir". Lahir adalah awal kehidupan dan mati adalah akhir kehidupan.¹⁵

Kehidupan adalah seba serbid aripada hidup itu sendiri mulai dari lahir sampai dengan makhluk hidup itu mati. Hidup akan berarti apabila dapat dimotivasi dengan baik. Berbagai motivasi orang untuk hidup yang pada puncak tertinggi disebut cinta, yaitu keinginan untuk bersedia didominasi dan untuk mencapainya diperlukan pengorbanan, sedang setelah mencapainya menimbulkan kebahagiaan. Misalnya cinta anak, cinta harta, cinta pangkat dan sebagainya. Tetapi yang kekal dan abadi adalah cinta secara sepiritual adalah cinta Tuhan yaitu Allah.¹⁶

Dalam kehidupan ini, tidaklah akan didapat dua manusia yang sama jalan kehidupannya. Variasi aliran hidup ini sudah nyata terlihat sejak dalam rahim ibu. Tiap anak lahir ke dunia mencucut jarinya, tetapi bentuknya telah dapat dibedakan dengan anak yang lain. Untuk mempertahankan hidup, seseorang harus terus-menerus bekerja dan tidak berhenti sejak dilahirkan, biar mati yang menyudahinya. Demikian ini karena padanyalah berdiri kehidupan.¹⁷

¹³ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), p. 47

¹⁴ Yang dimaksud dengan keadaan benda itu adalah fungsi paru-paru dan peredaran darah bagi manusia dan binatang, atau insang bagi sebagian ikan, atau kulit dan daun bagi sebagian tumbuh-tumbuhan.

¹⁵ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p. 3

¹⁶ *Ibid.*, p. 3-4

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), p. 19

Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk di muka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Tenunan hayat yang tampak ini adalah ujung dari pangkal kain yang telah lalu, yang bersambung tiada putus, sejak dari awal yang tiada diketahui kapankah sampai pada akhir yang belum diketahui. Nanti setelah waktu yang telah ditentukan itu dilalui, maka kehidupan itu pun berhenti pada suatu perhentian yang bernama "el-maut", yaitu berhentinya perjalanan darah yang mengandung oksigen mengelilingi badan.¹⁸

"Hidup itu mempunyai makna", demikian Jalaluddin Rakhmat mengawali penuturannya. 'Kita merasa seperti Browning' mencari makna sudah menjadi daging dan minuman kita. Memang begitu banyak di dalam hidup ini yang bermakna, kebimbangan dan kegagalan yang meniadakan diri; kita berjuang menghadapi *chaos* di sekitar kita dan di dalam diri kita; tetapi sementara itu kita yakin ada sesuatu yang vital dan penting dalam diri kita, sekiranya kita dapat mengurai jiwa kita sendiri. Kita ingin mengerti; 'hidup bagi kita berarti terus menerus mengubah semua keadaan kita dan semua yang kita temui menjadi cahaya dan nyala; mirip Mitya dalam *brother of Karamazov*, kita hanyalah 'salah satu di antara mereka'; kita ingin menangkap nilai dan perspektif dari hal-hal yang bersifat sementara, dan melepaskan diri dari putaran arus kehidupan sehari-hari kita. Kita ingin tahu bahwa yang kecil itu kecil, yang besar itu besar, sebelum terlambat benar; kita ingin melihat wujud sekarang ini dalam bentuknya belajar tertawa dalam menghadapi sesuatu yang tidak terelakkan, untuk tersenyum bahkan dengan mengkritik dan mengharmoniskan nafsu kita, karena energi yang serasi adalah kata terakhir dalam etika politik, juga dalam logika metafisik.¹⁹

Memahami makna hidup harus diawali dengan menegaskan pengertian "makna/*meaning*" terlebih dahulu. Hal ini disebabkan gagasan tentang makna hidup, pada awalnya sangat tidak jelas (*The notion of the meaning of life is initially extremely vague*),²⁰ karena yang biasa disandingkan dengan kata makna itu adalah kata-kata dan kalimat, bukannya kehidupan. Tetapi,

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, Kata Pengantar dalam Romo Philipus Tule (Ed.), *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), p. v.

²⁰ John Hick, "The Religious Meaning of Life," dalam Runzo and Nancy M. Martin, p. 270

sebagaimana diyakini oleh Karl Britton, makna kehidupan bukan omong kosong. Ia dapat dikaitkan dengan berbagai masalah lain yang benar-benar jelas.²¹

Dalam kamus filsafat, arti "makna (*meaning*)" tidak satu, diantaranya adalah "definisi", "makna sebuah kalimat atau pernyataan", dan "signifikansi, sesuatu yang ditunjukkan atau dimaksud untuk diekspresikan".²² Signifikansi sendiri berarti *names a relationship between that meaning and a person, or a conception, or a situation or indeed anything imaginable*.²³ Oleh karena itu, dalam hubungan dengan makna hidup, tampaknya signifikansi merupakan arti yang tepat. Sebagaimana dituturkan oleh Joseph Runzo, *meaning* itu muncul dari keterhubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain di luar dirinya. Hidup kita memiliki makna melalui keterhubungan kita dengan orang lain. Bagaimanapun, makna tertinggi hanya akan diperoleh jika ada hubungan eventual dengan sesuatu yang lain yang ada di luar diri kita.²⁴

Menurut Albert Camus, makna hidup merupakan suatu persoalan yang sangat urgen (*The meaning of life is the most urgent question*).²⁵ Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup –bila berhasil ditemukan dan dipenuhi– akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happieness*) sebagai akibat sampingannya.²⁶

Ada tiga karakteristik makna hidup. *Pertama*, makna hidup itu sifatnya unik dan personal. Artinya, apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini, makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula. *Kedua*, sifat lain dari

²¹Karl Britton, *Filsafat Kehidupan Dekonstruksi atas Makna Kehidupan*, (Terj. Inyik Ridwan Muzyir, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2002), p. 16

²²Romo Philipus Tule (Ed.), *Kamus Filsafat...*, p.196-197

²³Hirsch, *Validity in Interpretation...*, p. 8

²⁴Joseph Runzo, *Eros and Meaning in Life and Religion*, dalam Joseph Runzo and Nancy M. Martin, p. 188

²⁵Huston Smith, *The Meaning of Life in the World's Religions*, dalam Joseph Runzo and Nancy M. Martin, p. 14

²⁶Hanna Djumhanna Bastaman, *Meraih...*, p. 14

makna hidup adalah spesifik dan konkrit. Artinya, dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealitas, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif. Mengagumi merekahnya ufuk Timur pada saat terbit fajar, memandang dengan penuh kepuasan tumbuhnya putik-putik bunga hasil tanaman sendiri, turut tersenyum melihat senyuman bayi montok, menghayati perasaan kasih dan haru menyaksikan anak sendiri terbaring sakit, bersemangat mengerjakan tugas yang disenangi, mendengarkan khotbah yang sarat dengan kebijakan dan kebajikan, merupakan contoh peristiwa sehari-hari yang bermakna bagi seseorang. Dan *ketiga*, sifat lain makna hidup adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpancung untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Mengingat keunikan dan kekhususan ini, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain, termasuk pakar Logoterapi, hanya dapat menunjukkan segala sesuatu yang secara potensial bermakna, namun untuk menentukan apa-apa yang dianggap bermakna pada akhirnya terpulung pada orang yang diberi petunjuk itu sendiri. Seorang konselor seakan-akan hanya berfungsi membantu memperluas cakrawala pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan dan cara-cara menemukan makna hidup. Selain itu, ia juga menunjukkan sumber-sumber makna hidup, dan membantu untuk lebih menyadari tanggung jawab pribadi dalam memenuhi tujuan-tujuan yang harus dicapai serta kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan.

Di samping makna hidup yang sifatnya unik, personal, temporer dan spesifik itu, ada juga makna hidup yang mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*) sifatnya. Bagi kalangan yang tidak beragama atau kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Dan, atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi

kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup paripurna yang –seharusnya– mendasari makna hidup pribadi. Dalam hal ini alam semesta sebagai ekosistem yang tertib, teratur, dan tunduk pada hukum-hukum alam yang serba eksak dianggap sebagai ciptaan dan pengejawantahan keagungan Tuhan.²⁷ Makna hidup (*the meaning of life*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*).²⁸

Upaya manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna itu pada dasarnya adalah respon yang merupakan manifestasi dari makna kehidupan. Ada beberapa kecenderungan yang melahirkan makna kehidupan, yaitu:

Pertama, kecenderungan material. Kecenderungan ini memberi makna kehidupan di dunia untuk dinikmati sepuas-pusanya, karena hanya dialami sekali, mati merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan sekarang. Kecenderungan ini menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya uang, yang kalau tidak sangat penting maka tidak perlu dibagi dengan orang lain.

Kedua, kecenderungan psikologis. Kecenderungan ini memberi makna kehidupan untuk memperoleh ketenangan psikologis, sehingga usaha mengejar kesejahteraan material dilakukn secukupnya, dengan dibatasi hanya mengejar yang tidak menimbulkan rasa gelisah dan tak aman.

Ketiga, kecenderungan spiritual, yakni kesenderungan yang memberikan makna kehidupan di dunia sekedar menumpang lewat untuk memasuki kehidupan abadi di akhirat. Hidup dalam konteks ini, hanya diisi untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan yang abadi dengan beribadat dan beramal dengan seluruh harta kekayaan, tenaga dan pikiran yang dimilikinya. Di antara bahkan untuk kehidupan sehari-hari dari segi material diserahkan kepada Tuhan yang akan memberikan rezki melalui orang lain.

Dan *keempat*, kecenderungan berupa keseimbangan antara material, psikologis dan spiritual. Orang yang memiliki kecenderungan ini berusaha untuk mengejar kesejahteraan material dilakukan dengan gigih. Dengan keberhasilan itu dalam setiap kesempatan, kemampuannya itu dipergunakan untuk membantu dan menolong orang lain, sebagai wujud kepekaan dan

²⁷ *Ibid.*, p. 14-15

²⁸ *Ibid.*, p. 12

kepedulian sosial yang tinggi. Bersamaan dengan itu, kehidupannya pun dipenuhi dengan kesungguhan dan ketekunan menjalankan ibadah kepada Tuhan.²⁹

Realitas empat kecenderungan ini menunjukkan bahwa betapa variasinya makna hidup itu. Betapapun variasinya makna hidup bagi seseorang, yang pasti adalah, pertanyaan tentang apa makna kehidupan mengandaikan adanya orang (manusia) tempat makna kehidupan itu bersandang, karena makna adalah untuk seseorang. Seandainya tak seorang manusia pun pernah hidup di dunia ini, dunia memang tetap memiliki karakter, sejarah, durasi, tatanan dan arah tertentu, tapi tidak bisa memiliki makna. Jika dunia ini tidak pernah didiami manusia dan sejarah serta durasi dunia tidak “diketahui”, tapi tetap dapat dipastikan keberadaannya.³⁰

D. Problem Makna Hidup

Ada dua persoalan yang lahir ketika kita memperbincangkan “problem makna hidup”. *Pertama*, apakah makna hidup bagi kita? Dan, *kedua*, apakah hidup ini memiliki makna atau bermakna bagi kita atau tidak?

1. Apakah Makna Hidup bagi Kita?

Sebagaimana diisyaratkan di atas bahwa jawaban atas pertanyaan tentang “apa makna kehidupan” tidak memperoleh jawaban tunggal. Hal ini disebabkan karena keyakinan setiap orang tumbuh dalam lingkup moral yang berbeda. Ada yang menyatakan bahwa makna kehidupan terletak pada persahabatan dan keindahan alam dan seni, seperti G.E. Moore. Ada yang berpendapat bahwa makna kehidupan terletak pada integritas moral dan kasih sayang. Ada pula yang menyatakan satu-satunya hal terpenting dalam kehidupan ini adalah nikmat ragawi, khususnya makan, seperti pendapat Sardanapallus.³¹ Lalu, dalam pencarian kita akan makna kehidupan apakah kita akan mengatakan bahwa ke tiga pandangan yang berbeda-beda ini dapat dijadikan pegangan ?

²⁹ Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), p. 41-44

³⁰ Karl Britton, *Filsafat Kehidupan...*, p. 167

³¹ *Ibid.*, p. 18-19

Sepintas lalu kita mungkin akan tergoda untuk mengiyakan. Dan jika ini terjadi, itu berarti kita juga harus menyadari bahwa ketika kita mengatakan telah mengetahui makna kehidupan dengan bepegang pada pendapat di atas, pada saat itu juga kita sepakat bahwa pertanyaan tentang apa itu makna kehidupan tidak memperoleh jawaban yang tunggal. Karena kita tahu bahwa keyakinan kita itu tumbuh dalam lingkup moral kita sendiri dan orang lain memiliki lingkup moral mereka sendiri pula, sekalipun kita menganggapnya salah.

Di antara kita, menurut penuturan Karl Britton, mungkin ada yang meyakini bahwa makna kehidupan telah ditentukan oleh satu kekuatan di luar diri kita jauh sebelum kita mulai menjalani hidup ini. Bisa jadi kekuatan tersebut adalah apa yang diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Suci yang telah menitahkan tujuan hidup sebelum manusia tercipta dan Dialah yang membimbing manusia dalam mencapai tujuan tersebut. Namun masalah yang muncul adalah, *tatkala kita mengerti bahwa tujuan hidup yang telah ditentukan tadilah yang menjelaskan tentang awal mula kita dan kemana tujuan kita, kita kemudian tetap akan menggerutu, :Kalau begitu, hidup yang kita jalani ini tetap tidak punya arti*³². Sebab tujuannya telah ditentukan dan tidak bisa diganggu gugat. Sepertinya tujuan tersebut sulit dicapai dan malah mengekang jiwa kita. Hidup sepertinya menjadi semacam kerja paksa. Diri kita ini ditakdirkan untuk berjuang mencapai sebuah tujuan yang tidak diketahui apa nilainya. Sebaliknya, melarikan diri dari kerja paksa tersebut kelihatannya juga sulit atau malah mustahil sama sekali. Dengan demikian, eksistensi kita di muka bumi sama sekali tidak berarti.

Atau barangkali pertanyaan berkaitan dengan dua masalah lain secara bersamaan, yaitu (1) apakah tujuan hidup ini telah dititahkan sebelumnya oleh alam, Tuhan, atau kekuatan selain diri saya ? dan (2) apakah tujuan yang telah ditentukan itu dapat dipandang sebagai tujuan yang punya makna demi dirinya sendiri –tujuan yang mesti diikuti tanpa dapat membantah ?

Menurut penuturan Karl Britton, kebanyakan manusia terlalu ngotot membicarakan yang pertama dari dua masalah di atas. Mereka tidak serta merta menerima bahwa kehidupan ini dengan sendirinya dapat memperlihatkan mana tujuan yang bermanfaat dan bagaimana kita dapat meraihnya.

³²*Ibid*, p. 21-22

Hal ini terjadi karena :

Pertama, karena memang tidak ada kebulatan suara manusia tentang apa tujuan hidup ini sesungguhnya. Dalam perdebatan “tujuan akhir kehidupan”, seolah-olah kita memang akan mencapai sebuah kesepakatan. Dikutsertakannya Tuhan dalam masalah ini tidak dimaksudkan untuk memberi jalan keluar yang paling tepat, namun Dia “ditempatkan” sebagai standar absolut terhadap apa pun jawaban yang akan ditemukan. Dan, hal ini akan berbeda dengan pandangan yang tidak menetapkan standar apa pun dalam menentukan apa sesungguhnya yang bermakna dalam kehidupan ini.

Kedua, karena manusia kadang-kadang merasa seakan dituntun ke arah satu keyakinan, maka dia pun akan dituntun kepada sesuatu yang bermanfaat. Artinya, mereka tidak dapat menjelaskan kenapa mereka berkeyakinan seperti itu dan tidak memilih alternatif yang lain. Seakan-akan dengan jawaban yang datang dari luar ini semua masalah yang mucl setiap hari dapat diselesaikan dan setiap sanggahan dapat dipatahkan.

Ketiga, menggantungkan diri pada satu tujuan yang akan mewarnai seluruh kehidupan kita, berarti melibatkan diri ke dalam satu petualangan dan hal ini memerlukan kepercayaan diri. Saat keraguan datang dalam petualangan ini, orang bisa berujar: “Saya tidak akan menerima tujuan yang diberikan ini sampai saya benar-benar dapat membuktikan bahwa saya memiliki kesempatan untuk meraihnya. Oleh sebab itu, alam, dunia dan lain sebagainya harus mendukung saya agar sukses mencapainya. Pendapat semacam ini berusaha menentukan apa sebenarnya yang kita harapkan.”³³

2. Apakah Hidup ini Memiliki Makna ?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar ada orang mengeluh sangat pesimis, “Hidupku sudah tidak berarti lagi”. Lain waktu, kita mendengar pula ucapan yang bermakna sebaliknya, sangat optimis, “Rasanya, sayalah orang yang paling bahagia di dunia ini”. Dua ungkapan harian ini menunjukkan bahwa betapa pun menariknya hidup ini, toh dapat membuat orang sengsara dan bisa juga membuat orang bahagia.³⁴ Akibatnya, tak terelakkan munculnya pertanyaan, apakah benar hidup manusia di dunia ini

³³ *Ibid.*, p. 22-25

³⁴ Djohan Effendi, *Menemukan Makna Hidup*, (Jakarta: Mediacita, 2001), p. 245

mempunyai makna dan tujuan ? Ataukah sesungguhnya hidup ini terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna apa pun, dan tanpa tujuan sama sekali ? Al-Qur'an pun tak kalah serius bertanya "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sekalian secara sia-sia ?"³⁵

Pertanyaan di atas mempresentasikan tentang adanya problem makna hidup. Dalam hubungan ini, ada dua kelompok yang refresentatif mendeskripsikan problem makna hidup di atas, yakni kaum pesimis dan kaum optimis.

1. Pandangan Kaum Pesimis

Kaum pesimis, berpandangan bahwa hidup ini tidak bermakna dan tidak pula bertujuan, bahkan dengan mengambil pengalaman keseluruhan manusia sebagai pangkal penalarannya, mereka berpendapat bahwa hidup ini tidak saja tanpa makna dan tujuan, melainkan juga penuh kesengsaraan, sehingga mati sebenarnya adalah lebih baik daripadanya. Karena itu, menurut mereka, semua orang, seandainya bisa memilih, tentu lebih suka tidak pernah ada dan hidup di dunia ini, dan puas dengan "damainya ketiadaan yang serba berkecukupan" (*the peace of the all-sufficient nothing*).³⁶

148

Di antara kaum pesimistis, seperti Schopenhauer menolak adanya makna hidup berdasarkan pada beberapa pandangan. *Pertama*, berawal dengan pandangan bahwa setiap kematian adalah peristiwa tragis dan amat menyedihkan. Semua orang takut mati. Ini berarti bahwa bagi semua orang, hidup masih lebih baik daripada mati. Tapi justru kematian itu salah satu dari sedikit kejadian yang mutlak tak terelakkan oleh siapa pun. Ini berarti, menurut kaum pesimis, hidup ini hanyalah proses pasti menuju tragedi. Jadi hidup adalah kesengsaraan. Darrow pun mengatakan bahwa hidup adalah "guyon yang mengerikan" (*awful joke*), dan Tolstoy melihat hidup sebagai "tipuan dungu" (*stupid fraud*). Jadi untuk apa hidup ? Bukankah, kalau begitu, lebih baik tidak pernah hidup di dunia ini dan tetap berada dalam ketiadaan

³⁵Q.S. al-Furqan, 23: 115 Nada yang sangat tandas dari al-Qur'an ini menunjukkan bahwa ada konsekuensi dari penciptaan itu. Tegasnya ada akibat lanjut dari kehidupan ini. Penegasan ini juga sekaligus menjadi jawaban atas keluhan manusia pesimis, seolah manusia hidup tanpa tujuan sama sekali, seolah-olah Allah menciptakan manusia untuk hal yang sia-sia belaka. Lihat Djohan Effendi, *Menemukan Makna ...*, p. 245-246

³⁶Nurcholish Mdjid, *Islam, Doktrin...*, p. 19

yang tanpa masalah itu ? Atau, kalau seseorang cukup “rasional” dan “berani”, bukankah lebih baik kembali kepada ketiadaan semula yang tanpa masalah itu, melalui bunuh diri ? (Tapi nyatanya sedikit sekali kalangan kaum pesimis sendiri yang memilih “kembali kepada ketiadaan” daripada tetap hidup dengan segala tragedinya ini).

Kedua, mereka menolak adanya makna dan tujuan hidup karena mereka memandang bahwa dalam hidup itu tidak ada kebahagiaan sejati. Setiap gambaran mengenai kebahagiaan adalah palsu, sebab kebahagiaan itu sendiri adalah palsu. Suatu lukisan kebahagiaan menarik hati hanya selama lukisan itu sendiri masih berada di masa depan yang belum terwujud, atau malah di masa lalu yang diromantiskan dan didambakan kembalinya secara nostalgik. Orang pun terdorong dan tergerak jiwa raganya dalam usaha mewujudkan lukisan kebahagiaan itu. Tetapi segera setelah suatu usaha mewujudkannya dianggap selesai dan tujuan tercapai, mulailah kekecewaan demi kekecewaan timbul, dan proses pun berulang kembali. Karena kebahagiaan adalah semu dan palsu, maka manusia adalah makhluk yang sengsara.

Ketiga, kaum pesimis menolak makna dan tujuan hidup karena mereka mendefinisikan kebahagiaan dengan negatif. Menurut mereka, jika toh kebahagiaan itu ada, maka paling jauh, hanya dapat didefinisikan secara negatif: “kebahagiaan ialah tidak adanya kesengsaraan”. Karena kebahagiaan itu negatif, maka ia tidak mengandung kesejatan, alias palsu. Oleh karena itu, dalam hidup tidak ada kebahagiaan, atau, lebih tegasnya, hidup pada hakikatnya adalah kesengsaraan.. Dan, meskipun masa lalu senantiasa dirindukan, dan masa depan selalu diimpikan, tapi, kata kaum pesimis, semuanya itu tidak hakiki. Yang hakiki hanyalah sekarang. Tapi karena “sekarang” terdiri dari deretan atom waktu yang terus bergerak menjadi masa lalu, maka “sekarang” pun bukanlah hal yang memadai. Maka tipikal ucapan kaum pesimis ialah, “segala yang lalu telah tiada, segala yang akan datang belum terjadi, dan segala yang ada sekarang tidak memadai” (*all that was is no more, all that will be is not yet, and all that is is insufficient*). Jadi, merindukan masa lampau adalah sia-sia, memimpikan masa depan adalah tetap impian belaka, dan menjalani hidup sekarang tidak cukup menarik. Lalu untuk apa hidup? Bukankah kalau begitu, keberadaan kita di dunia ini adalah peristiwa yang terjadi secara kebetulan belaka, tanpa makna maupun tujuan,

bahkan tanpa hal yang benar-benar menyenangkan?³⁷

2. Pandangan Kaum Optimis

Kaum optimis memandang bahwa hidup ini memiliki makna dan tujuan. Oleh karena itu, “menghidupkan” atau “menghidupi” orang adalah lebih baik daripada “mematikan”-nya. Kenyataan yang umum pada hampir setiap orang ialah pandangan bahwa hidup ini cukup berharga, sekurang-kurangnya sebelum ia menyadari bahwa ia akan berakhir dengan kematian. Kesadaran akan pasti datangnya kematian yang membuat semua kegiatan menjadi muspra itu, bagi sementara orang, memang bisa membuatnya putus asa begitu rupa sehingga akan menghalangi kemungkinannya melakukan tindakan bermakna dalam hidupnya. Tapi keputusan itu bukanlah suatu kemestian yang mutlak tak terhindarkan. Ia bisa dihindari, dan kebanyakan orang memang mampu menghindarinya. Sedangkan sikap berlarut-larut tenggelam dalam keputusan adalah suatu gejala sakit (patologis) dan tidak wajar. Dalam kewajaran, yaitu sebagaimana terjadi pada umumnya orang, bahkan ketika seseorang merasa kurang mampu sekalipun biasanya masih berusaha sedapat-dapatnya mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Ini cermin adanya harapan, dan harapan itu bertumpu kepada pandangan bahwa hidup ini cukup berharga untuk dijalani dengan penuh minat dan sungguh-sungguh.³⁸

Menurut kaum optimis, hidup ini berharga, karena memiliki makna dan tujuan. Tujuan hidup ialah memperoleh kebahagiaan, dan makna hidup ada dalam usaha mencapai tujuan itu. Artinya, pertanyaan tentang makna hidup dilontarkan dalam rangka memutuskan bagaimana caranya menjalani hidup.³⁹ Oleh karena itu, hampir tidak ada orang yang tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud. Maka hidup ini cukup berharga, dan kenyataannya ialah bahwa hampir setiap orang berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, biarpun ia mungkin merasa sengsara di dunia ini. Namun adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia

³⁷ *Ibid.* p. 20-22

³⁸ *Ibid.*, p. 24

³⁹ Karl Britton, *Filsafat Kehidupan...*, p. 14

ini.⁴⁰

Satu hal yang menarik dalam perbincangan kaum optimis ini adalah tidak semua kaum optimis itu agamawan, kaum komunis pun termasuk dalam kelompok ini. Perbedaan antara kaum optimis yang agamawan dengan yang komunis terletak pada "sumber makna hidup". Bagi kaum agamawan, agama adalah sumber makna dan tujuan hidup, sementara bagi kaum komunis makna dan tujuan hidup ada dan ditemukan dalam hidup pada dunia nyata ini, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian. Sekalipun begitu, semua kaum optimis melihat hidup ini cukup berharga (*worthwhile*), dan tidak masuk akal bahwa mati adalah lebih baik daripada hidup. Hidup, bagaimana pun, adalah lebih baik daripada mati.⁴¹

Friederick Nietzsche,⁴² sorang filosof eksistensialisme, misalnya, menyatakan bahwa kehidupan adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam-dalamnya. Seseorang yang menyatakan bawa hidup ini tidak berharga adalah mereka yang dekaden. Mereka ini seharusnya menyatakan dengan terus terang "Kami ini tak berharga". Pada hakikatnya bukan kehidupan dan hidup ini yang salah, tetapi justru mereka sendiri yang tak mampu untuk mencapai diri setinggi-tingginya dalam hidupnya. Nietzsche berkata: "Aku ajarkan kepadamu manusia unggul, dahulu dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati, dan bersama Dia matilah mereka yang berdosa itu."⁴³

Manusia kerdil adalah kaum yang lekas percaya dan menyerah pada dongeng yang tidak mengandung kebenaran. Mereka ini merasa telah membuat kebaikan dengan jalan menyerah saja kepada yang dipujanya. Mereka tidak mempunyai keberanian untuk mengarungi bahtera kehidupan. Untuk itu manusia harus bebas dari segala kekhawatiran dan rasa dosa.

151

⁴⁰Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin...*, p. 25.

⁴¹*Ibid.*, p. 23

⁴²Friederick Nietzsche, sorang filosof eksistensialisme, berpendapat bahwa manusia akan menjadi makhluk yang agung dan unggul, apabila sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Ia sangat muak kepada para pendeta yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa. Menurutnya, mereka yang menerima hidup ini sebagai dosa belaka adalah mereka yang lemah dan tidak berharga. Mereka sering bersembunyi di balik dalih "hidup ini tidak berharga atau tidak bermakna" padahal sebenarnya mereka tidak berdaya untuk hidup.

⁴³Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1992), Cet. Ke-5, p. 39, 52

Mereka harus cinta kepada kehidupan, karena cinta itu berarti sanggup menanggung kenyataan bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Manusia harus berani menghadapi segala ancaman dan hanya karena hanya dengan itulah manusia dapat bertahan hidup. Manusia harus berani dan tidak perlu takut karena keberanian adalah kebajikan yang unggul. Manusia tidak sekedar mau hidup, ia harus semakin kuasa lagi, dan makin kuat lagi.⁴⁴

Jean Paul Sartre berkata: "Realitas manusia adalah bebas, secara asasi sepenuhnya bebas". Konsekuensi kebebasan mutlak dan tak terbatas adalah tanggung jawab yang tanpa batas. Sebagai manusia yang bebas, ia dapat menjatuhkan pilihan dan bertindak atas pilihannya itu.⁴⁵ Meskipun keputusan itu bersifat pribadi, namun pada akhirnya merupakan suatu keputusan yang menyangkut kemanusiaan dari tanggung jawab yang tak terbatas pula kepada orang lain.⁴⁶

Karl Mark melihat, agama merupakan kesadaran dari perasaan pribadi manusia, di saat ia belum menemukan dirinya atau di saat ia belum kehilangan dirinya. Tetapi manusia itu bukanlah sejenis makhluk abstrak yang berdiam di luar dunia. Manusia adalah dunia manusia, negara dan masyarakat. Negara dan masyarakat itu menghasilkan agama yang merupakan suatu kesadaran terhadap dunia yang tidak masuk akal. Agama adalah teori umum tentang dunia...realisasi fantastik manusia... Kesengsaraan religius di satu pihak adalah pernyataan dari kesengsaraan nyata, di sisi lain ia merupakan suatu protes terhadap kesengsaraan yang nyata itu. Agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tidak berkalbu... Agama adalah candu bagi rakyat.⁴⁷

Ketika manusia tidak mampu menghadapi penderitaan, kesengsaraan dan semua problem-problem sosial dan ekonomi, maka agama dapat digunakan sebagai pelipur lara dan candu bagi rakyat untuk dapat melupakan segala kesengsaraan yang sedang mereka alami. Dengan janji kebahagiaan para pendeta dan rahib itu, menurut Marx, agama membolehkan manusia

⁴⁴ *Ibid.*, p. 57

⁴⁵ *Ibid.*, p. 144

⁴⁶ Komaruddin Hidayat & Amsal Bakhtiar, Komaruddin Hidayat & Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wahyu dan Nalar dalam Sejarah*, (Jakarta: PPS Syarif Hidayatullah, 2001), p. 101

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin...*, p. 18

mencapai kodratnya yang sejati, sebagai makhluk yang tertinggi sekaligus sebagai pencipta dunia.

Tampaknya kritikan, celaan dan penolakan Marx terhadap agama didasari oleh humanisme, yang memandang bahwa manusia harus dikembalikan kepada asalnya yang sejati. Marx melihat bahwa manusia sebagai makhluk sosial terkungkung oleh struktur sosial itu sendiri, sehingga ia tidak menemukan kesejatiannya dalam struktur tersebut. Agama dan negara adalah struktur yang menjadi faktor yang paling berpengaruh dan mengeksploitasi jati diri manusia. Dengan menghilangkan struktur sosial dan kelas-kelas dalam masyarakat manusia kembali ke alam kesejatiannya, yaitu masyarakat tanpa kelas. Secara otomatis, khayalan tentang janji-janji agama akan hilang.⁴⁸

E. Posisi Agama di Tengah Problem Makna Hidup

Merujuk pada penalaran di atas, kaum optimis, yang beragama dan malah anti agama, sama-sama berpendapat bahwa hidup ini cukup berharga, karena mengandung makna dan tujuan. Tapi persoalan yang muncul selanjutnya adalah makna yang mana dan tujuan yang mana? Artinya, selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya, ialah persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu.⁴⁹ Dan, karena nyatanya hampir setiap orang merasa mempunyai tujuan hidup, maka mungkin persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu sendiri justru lebih penting.

Dengan kata lain, sebagaimana diungkap terdahulu, persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan

⁴⁸Komaruddin Hidayat & Amsal Bakhtiar, *Filsafat....*, p. 126

⁴⁹Membincang persoalan "makna hidup", atau *the meaning of life*. Pertama, sebagaimana diungkap dalam pendahuluan, makna hidup itu berhubungan dengan tujuan hidup dan nilai hidup. Dengan kata lain, penegasan makna (*meaning*), harus disertai dengan penegasan tujuan (*purpose*) dan nilai (*value*). Tujuan (*purpose*) adalah sesuatu yang ditetapkan seseorang sebagai objek (hasil, tujuan, sasaran, rencana) untuk dicapai atau diraih. Lihat tujuan (*purpose*) adalah sesuatu yang ditetapkan seseorang sebagai objek (hasil, tujuan, sasaran, rencana) untuk dicapai atau diraih. Atau dalam bahasa Scheler, tujuan merupakan isi pemikiran, perbuatan, dan sebagainya yang harus direalisasikan, tanpa memperhatikan siapa atau apa yang harus mencapainya. Lihat pula Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), p. 112 Dan, nilai (*value*) adalah kualitas sesuatu yang membuatnya menjadi diidamkan, bermanfaat atau jadi objek ketertarikan. Kualitas tersebut keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya masing-masing. Lihat *Ibid*, p. 110-111

bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbitrer, agama, adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.⁵⁰

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang. Kadang-kadang agama kelihatan absurd, kadang-kadang menjadi "semacam teladanantang apa yang sebaiknya dilakukan manusia" dalam kehidupan mereka. Akan tetapi agama juga membuat pikiran kita terpusat pada masalah-masalah besar dan masalah-masalah yang ditimbulkan agama itu sendiri, seperti kesengsaraan dan ragam pemikiran. Dan telah menjadi kenyataan bahwa kita hidup di atas dunia di mana manusia menjadi bagian darinya. Waktu dan kematian tidak membawa kebaikan apa-apa terhadap diri orang yang telah baik. Agamalah yang menafsirkan kehidupan dan kematian orang ke dalam bahasa-bahasa simbolis.⁶¹

154 Agama dalam pandangan teologi adalah bersumber dari wahyu yang berasal dari Tuhan sendiri yang diturunkan kepada manusia ke dunia bersama-sama dengan penciptaan manusia pertama, yaitu Adam yang sekaligus menjadi Nabi yang pertama. Dalam perspektif antropologis, sosiologis, historis, dan psikologis, evolusi agama adalah suatu fenomena sosial, kultural dan spiritual. Yaitu dari agama primitif (*primitif religion*) atau agama alam (*natural religion*) menuju bentuk yang lebih sempurna (*politeisme-monoteisme*) yang kita jumpai sekarang.⁶²

Agama berlandaskan pada konsep yang suci (*sacred*), bukan pada dunia (*profane*). Agama berlandaskan pada yang gaib (*supernatural*), bukan pada hukum-hukum alamiah (*natural*). Agama berisikan ajaran-ajaran kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia agar dapat hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan menjalankan aktivitas sesuai dengan petunjuk agama, tidak seperti cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat yang bersangkutan

⁵⁰Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin....*, p. i

⁵¹Karl Britton, *Filsafat Ketuhanan....*, p. 278

⁵²E.E. Evans Pritchard, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif* (yogyakarta: PLP2M, 1984), p. viii.

dan menjadi pendorong, penggerak, dan pengontrol berbagai tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Jika pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, maka sistem-sistem nilai kebudayaan tersebut akan terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber kepada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan, dan dirahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan warga masyarakat tersebut merupakan tindakan-tindakan dan karya-karya yang dibingkai oleh simbol-simbol suci.⁶⁸

Agama merupakan simbol keyakinan yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang bersifat pribadi dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan. Agama apa pun tidak akan dapat menghindarkan diri dari nilai-nilai esoterik yang diyakini secara ruhaniyah oleh para penganutnya sebagai "kebenaran" paling otentik dan mutlak yang dapat menyelamatkannya dari segala penderitaan lahir batin.

Melalui agama, manusia yang beriman akan senantiasa merasakan manisnya iman (*halawah al-iman*) dan ketenangan jiwa (*al-sakinah*) serta kebahagiaan (*al-sa'adah*) karena terpenuhinya "*fitrah*" esensial ruhaniyah manusia dalam mengakui adanya kekuasaan yang Maha Kuasa di luar dirinya. Manisnya iman, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa tidak akan diperoleh kecuali oleh orang-orang yang benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya secara murni dan konsekuen. Namun karena klaim kebenaran, maka muncullah kekerasan dan konflik-konflik antar umat beragama yang mewariskan permusuhan yang turun temurun. Konsekuensi logisnya adalah hancurnya peradaban manusia yang telah dibangun sejak waktu yang lama. Kebenaran yang ditawarkan oleh orang lain, pada akhirnya, akan dianggap salah dan bukan merupakan kebenaran dan keselamatan, yang dalam bahasa agamanya disebut kafir, musyrik, dan kegelapan.

⁶⁸ *Ibid.*, p. viii.

Kritis adalah kebenaran dan kehadiran bagi orang Kristen, yaitu satu-satunya kehadiran Tuhan yang benar. Sebaliknya bagi orang-orang Islam, Nabi Muhammad saw. adalah kehadiran dari kebenaran, dalam arti Nabi sajalah yang menghadirkan kebenaran murni atau menyeluruh. Bagi orang Islam, kebenaran dari yang mutlak itulah yang menyelamatkan. Dengan demikian, mereka (orang Islam) cenderung mengecilkan atau menilai rendah dalam segala aspek dan unsur kehadiran dalam agama Kristen. Sedangkan bagi orang Kristen, kehadiran itulah yang memiliki kemampuan penyelamat. Oleh karena itulah, mereka cenderung merendahkan atau menolak setiap jenis pemikiran platonisme, yaitu setiap pandangan kebenaran yang membebaskan.⁵⁴

Antropolog Clifford Geertz, berpendapat bahwa agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Agama mencoba memberikan penjelasan hidup-mati dan memberikan keterangan tentang dunia. Maksud agama bukan ditujukan untuk menyatakan tentang persoalan hidup sehari-hari, melainkan terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia. Jika agama telah kacau maka yang akan terjadi *chaos* dalam seluruh tatanan kehidupan. Agama akan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak dapat dimengerti, menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari secara moral, atau menemukan kejahatan di mana-mana yang tidak dapat mereka terima. Pada momen-momen seperti inilah agama akan jelas terlihat, walaupun terkadang bertentangan dengan kenyataan.⁵⁵

Pada dasarnya agama merupakan sumber nilai positif yang digunakan sebagai petunjuk masyarakat dalam mengatur kehidupannya. Agama adalah pandangan umum bagi dunia, makhluk-makhluk yang ada dan umat manusia.⁵⁶

Orang-orang Barat yang sejak lama meninggalkan agama, pada akhirnya sadar akan kepentingan agama untuk mendapatkan ketenangan hidup. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern ternyata tidak membawa

⁵⁴Frithjof Schuon, *Islam and The Perrenial Philosophy*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1988), p. 17

⁵⁵Daniels L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyiah Ridwan Muzir & M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2000), p. 388

⁵⁶Aunusy Syarif Qasim, *Al-Din fi Hayatina*, Terj. Ahmad Chumaidi Umar & M. Ali Hasan Umar, (Semarang: Toha Putera, 1983), p. 20

kedamaian justru melahirkan kekacauan-kekacauan dalam semua lini kehidupan.⁵⁷ Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan dan lahirnya agama tidak dapat dibendung oleh kekuatan apa pun di dunia ini. Karena manusia adalah makhluk spiritual dan memiliki fitrah ruhaniyah, maka jika mereka meninggalkan agama, pada hakikatnya selalu risau dan rindu untuk bertemu dengan penguasa manusia Yang Maha Kuasa.

Agama merupakan sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.⁵⁸ Argumen yang diberikan agama tentang hal ini adalah:

Pertama, sudah tegas bahwa hidup ini bermakna secara intrinsik, artinya ia berharga karena dirinya sendiri. Karena itu, tidak relevan untuk menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati, sebab pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian –suatu yang mustahil, karena tak seorang pun hidup yang pernah “secara sadar” mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya “usaha” untuk hidup dalam masa pra-hidup, yakni sebelum hidup itu sendiri menjadi kenyataan. Terhadap adanya hidup tidak dapat dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa “ongkos” pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesepakatan universal menunjukkan bahwa sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati.⁵⁹

Kedua, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi Kehidupan. Karena tujuan hidup itu ialah Tuhan, maka seperti telah dikemukakan di atas, arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah” Tuhan, dengan harapan memperoleh ridla (perkenan)-Nya. Hidup bertujuan perkenan atau ridla Tuhan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencapai tujuan ridla Tuhan itu merupakan makna *terrestrial* hidup itu. Justru untuk memperoleh kesejatiannya, sebagaimana dijabarkan dalam deretan argumen di atas, suatu

⁵⁷ Karen Amstrong, *A History of God, The 4000 Year of Judaisme, Cristianity and Islam*, Terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2001), p. 20

⁵⁸ Nurholish Madjid, *Islam, Doktrin...*, p. 26

⁵⁹ *Ibid.*, p. 26-27

makna hidup *terrestrial* harus dikaitkan dengan makna hidup kosmis. Jika tidak, maka seseorang akan mudah terjerembab dalam lembah pesimisme mereka yang mengingkari adanya makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu menjadi tidak tertahankan dan bebannya tak terpikulkan. Dengan kata lain, hilangnya dimensi kosmis dari hidup akan membuat goyahnya dimensi *terrestrial*, yang kegoyahan itu akan berakhir dengan hilangnya rasa makna hidup secara keseluruhan.

Karena kematian bukanlah akhir segala-galanya, khususnya bukan akhir pengalaman manusia tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, maka kematian adalah suatu peristiwa peralihan (*transitory*), yang mengawali pengalaman akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki.⁶⁰

Untuk lebih memperjelas nilai ketuhanan sebagai tujuan hidup, perlu dikaji bahwa karena kenyataan tidak hampir tidak ada orang yang tidak memiliki suatu makna hidup dan makna hidup itu dapat berbeda dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain, maka berarti ada masalah tentang makna hidup yang benar dan makna hidup yang salah. Oleh karena itu, persoalan selanjutnya adalah, bagaimana menguji kebenaran suatu tujuan hidup dan maknanya? Bagaimana kita mengetahui bahwa suatu konsep tentang tujuan dan makna hidup mengandung kebenaran obyektif dan universal?

158

Dalam menjawab pertanyaan ini, Paul Edwards menawarkan jawaban, bahwa kita barangkali harus membedakan antara makna dan tujuan hidup yang dapat disepakati oleh umat manusia secara rasional dan dengan ketulusan pengertian, dan makna serta tujuan hidup yang hanya secara sepintas saja tampak seperti rasional dan penuh pengertian. Sepanjang persoalan makna dan tujuan hidup manusia, taruhan yang amat menentukan ialah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus.⁶¹

Persoalannya adalah, kalau memang hati nurani itu benar menjadi sumber pertimbangan tentang otentik dan tidaknya suatu pandangan tentang makna dan tujuan hidup, dan kenyataan bahwa masing-masing ideologi pun dapat dirasionalisasikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan hati nurani, maka

⁶⁰*Ibid.*, p. 27-29

⁶¹*Ibid.*, p. 31-32.

dalam praktek hati nurani pun tidak universal, karena amat pelik, berhadapan dengan masalah kedirian yang paling mendalam, yaitu hakikat kalbu. Suara dan pertimbangan murni kalbu itu tempat taruhan amat penting nilai makna dan tujuan hidup kita. Seperti disabdakan Nabi Muhammad SAW. : *“sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat”*. Atau seperti dikatakan filosof Kant, faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah “kemauan baik” (*good will*), tujuan dan tingkah laku moral. Dan bunyi hati nurani yang mendalam pada pribadi seseorang itu sepenuhnya otentik, sebab, seperti difirmankan Allah dalam al-Qur’an : *“Allah tidak membuat dua kalbu untuk seseorang dalam ruang dadanya”*. Jadi, kalbu tidak dapat bohong. Suara kalbu yang paling bening akan terdengar oleh diri manusia ketika ia berada dalam suasana “kontak” dengan Tuhan, Dzat Yang Maha Suci, pangkal segala kesucian. Demi terpeliharanya kesucian dan kemurnian kalbu itu, manusia harus selamanya memelihara suasana kontak dengan Yang Maha Suci, dengan penuh rasa pasrah dan dalam kerahasiaan pribadinya yang paling mendalam. Bahkan di hadapan Tuhan itu, manusia harus tetap menunjukkan kesungguhan hatinya melawan unsur-unsur luar yang merusak dan menyimpangkannya dari kebenaran, dengan secara tulus memohon kepada Tuhan untuk ditunjukkan jalan menuju kesucian itu.⁶²

Berdasarkan hal ini, kalbu manusia itu masih terancam untuk menyimpang dari kesucian tanpa terasakan oleh yang bersangkutan sendiri, kesucian itu menjadi mustahil tanpa manusia terus menerus berjuang dan berusaha mendekati Tuhan. Oleh karena itulah Tuhan menjadi tujuan hidup, sekaligus pangkalnya, dan *kesungguhan manusia yang tak kenal henti mendekati Tuhan itu adalah makna hidup hakiki manusia*.

Tuhan itu Maha Dekat dan dapat “ditemui”. Oleh karena itu, mewujudkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan nyata ini adalah sesuatu yang selalu terbuka, penuh kemungkinan, tidak pernah mustahil. Karena pengalaman ini mengaktual dalam kehidupan dunia, ia termasuk makna *terrestrial* hidup manusia. Tetapi justru agar bermakna, suatu makna *terrestrial* harus terkait dengan makna kosmis. Suatu pengalaman hidup “bertemu” dengan Tuhan tidak substansial jika tidak didasari atas keyakinan akan adanya pertemuan dengan Tuhan yang lebih

⁶² *Ibid.*, p. 32-33.

hakiki dalam kehidupan sesudah mati, sesuai dengan "grand design" Tuhan untuk seluruh ciptaan-Nya.

Karena dialektika hidup manusia sendiri, maka makna *terrestrial* hidup itu, dalam wujudnya yang paling konkrit, hampir tidak dapat dibedakan dari makna hidup akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan nyata (*need-conditioned meaning of life*). Di sini manusia menghadapi ancaman kehilangan makna hidupnya, atau makna hidupnya menjadi palsu, yaitu jika ia kehilangan perspektif kaitan rasa makna hidup yang terbentuk oleh kebutuhan nyata itu dengan makna hidup yang lebih tinggi, yang berdimensi kosmis. Sebab sekalipun makna hidup *terrestrial* itu, dari segi gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sungguh benar-benar substansial, namun makna serupa itu, dalam analisis terakhir, hanya bersifat sebagai penunjang saja bagi hidup orang bersangkutan itu sendiri, jadi tidak eksistensial. Makna hidup eksistensial tetap berdimensi kosmis, terkait dengan ketuhanan.

Oleh karena itu, sesuatu "*need-conditioned meaning of life*", yang juga berarti makna hidup *terrestrial*, akan menjadi makna hidup eksistensial hanya jika ia ditujukan dan diorientasikan kepada Tuhan sesuai dengan "*grand design*"-Nya untuk hidup manusia dalam kaitannya dengan seluruh alam ciptaan-Nya. Ini berarti bahwa tanpa mengetahui "*grand design*" Tuhan itu mustahil manusia menempuh hidup sesuai dengan makna eksistensialnya.

Nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna *terrestrial* hidup manusia itu.⁶³

E. Kesimpulan

Tidak ada kata sepakat tentang makna hidup atau *the meaning of life*. Dalam realitas yang ada, paling tidak ada tiga kelompok yang memperdebatkan tentang itu. Kaum pesimis, menyatakan bahwa hidup ini tidak memiliki makna dan tujuan, sementara bagi kaum optimistis, yang terdiri dari kaum komunis dan kaum agamawan, hidup ini memiliki makna dan tujuan. Hanya saja mereka tidak sepakat tentang sumber makna dan tujuan hidup itu. Bagi kaum komunis, sumber makna dan tujuan hidup itu ada dan ditemukan dalam hidup dalam dunia nyata ini sendiri, dan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan

⁶³ *Ibid.*, p. 34-36

itu tidak akan melewati saat kematian. Bagi kaum agamawan, agama adalah sumber makna dan tujuan hidup.

Bagi kaum agamawan, yang dipersoalkan tidak hanya makna dan tujuan hidup, tetapi juga persoalan nilai makna dan tujuan hidup, atau dalam bahasa lain, masalah makna dan tujuan hidup yang benar. Dan, agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik itu.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. *A History of God, The 4000 Year of Judaisme, Cristianity and Islam*. Terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Britton, Karl. *Filsafat Kehidupan Dekonstruksi atas Makna Kehidupan*. Terj. Inyik Ridwan Muzyir. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2002.
- Effendi, Djohan. *Menemukan Makna Hidup*. Jakarta: Mediacita, 2001.
- Fronidizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Off-set, 2001.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Bandung: Pustaka Jaya, 1992.
- Hidayat, Komaruddin & Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wahyu dan Nalar dalam Sejarah*. Jakarta: PPS Syarif Hidayatullah, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Nawawi, Hadari & Martini, Mimi. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Pals, Danials L. *Seven Theories of Religion*. Terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD, 2000.

- Pritchard, E.E. Evans. *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Runzo, Joseph and Martin, Nancy M. *The Meaning of Life in The World Religions*. Washington: Oneworld Publications, 2000.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1987.
- Schuon, Frithjof. *Islam and The Perrenial Philosophy*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1988.
- Shihab, Quraish. *Mahkota Tuntunan Ilahi*. Jakarta: Untagama, 1986.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1976.
- Syafiie, Inu Kencana. *Filsafat Kehidupan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Syarif Qasim, Aunusy. *Al-Din fi Hayatina*. Terj. Ahmad Chumaidi Umar & M. Ali Hasan Umar, Semarang: Toha Putera, 1983

* Penulis adalah peserta program doktor PPS Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.